

**DRAMATURGI PERAN GURU DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN OTORITAS
DAN KETELADANAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KUALITATIF LIBRARY
RESEARCH**

Syaikhotul Ilma¹, Mohammad Rofiq²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih Manyar Gresik

Email: Ilmatwin27@gmail.com , berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran guru dan santri dalam pembentukan otoritas dan keteladanan pendidikan Islam melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman. Otoritas dan keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari struktur formal dan normatif, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari yang sarat dengan pengelolaan kesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, mengkaji berbagai literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dramaturgi, pendidikan Islam, peran guru, dan santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dan santri merupakan aktor sosial yang secara sadar maupun tidak sadar menampilkan peran tertentu pada ruang front stage dan back stage. Dramaturgi menjadi kerangka analitis yang efektif untuk memahami bagaimana otoritas dan keteladanan dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam praktik pendidikan Islam.

Kata Kunci: Dramaturgi, Manajemen Kesan Guru Santri, Otoritas, Keteladanan, Pendidikan Islam

Abstract

This article examines the role of teachers and students in shaping authority and exemplary behavior in Islamic education through the lens of Erving Goffman's dramaturgy. Authority and exemplarity in Islamic education do not only originate from formal and normative structures, but are also shaped through daily social practices that are laden with impression management. This study uses a qualitative approach with library research methods, examining various literature in the form of scientific journals, books, and previous research results relevant to the themes of dramaturgy, Islamic education, the role of teachers, and santri. The results of the study show that teachers and santri are social actors who consciously or unconsciously perform certain roles on the front stage and back stage. Dramaturgy is an effective analytical framework for understanding how authority and exemplarity are constructed, maintained, and negotiated in Islamic educational practices.

Keywords: Dramaturgy, Teacher-Student Relationship Management, Authority, Role Models, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian moderat. Dalam proses tersebut, guru dan santri memegang peran sentral sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. (Susilowati & Fatimah, 2022) Sementara itu, santri tidak sekadar penerima nilai, melainkan aktor aktif yang berinteraksi, menafsirkan, dan mereproduksi nilai-nilai pendidikan Islam. Otoritas guru dalam pendidikan Islam sering kali dipahami sebagai sesuatu yang *given*, melekat pada posisi struktural dan legitimasi keilmuan. Namun, dalam praktik sosial sehari-hari, otoritas tersebut sesungguhnya dibentuk melalui interaksi simbolik antara guru dan santri. (Siswa & Teori, n.d.) Guru perlu menampilkan sikap, perilaku, dan konsistensi moral agar diakui sebagai figur yang berwibawa dan layak diteladani. Di sinilah aspek performatif dari peran guru menjadi penting.

Teori dramaturgi Erving Goffman memberikan kerangka analitis untuk memahami kehidupan sosial sebagai sebuah panggung pertunjukan. Individu dipandang sebagai aktor yang memainkan peran tertentu di hadapan audiens dengan tujuan membentuk kesan yang diinginkan. Konsep *front stage* dan *back stage* membantu menjelaskan perbedaan antara peran yang ditampilkan di ruang publik dan realitas di ruang privat. Dalam konteks pendidikan Islam, dramaturgi relevan untuk membaca bagaimana guru dan santri mengelola kesan dalam interaksi edukatif. Guru berupaya menampilkan citra ideal sebagai figur religius dan berwibawa, sementara santri menampilkan kepatuhan dan kesalehan di hadapan guru dan lingkungan pesantren. (Jamiah et al., 2024) Relasi ini membentuk dinamika otoritas dan keteladanan yang tidak selalu bersifat statis. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran guru dan santri dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar masih menggunakan pendekatan normatif dan pedagogis. Kajian yang secara khusus menggunakan perspektif dramaturgi masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan pembentukan otoritas dan keteladanan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut melalui kajian kualitatif berbasis literatur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru dan santri dalam pembentukan otoritas dan keteladanan pendidikan Islam dipahami melalui perspektif dramaturgi.

Kajian Pustaka

2.1. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman yang memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan teater. Dalam perspektif ini, individu dipahami sebagai aktor sosial yang memainkan peran tertentu di hadapan audiens untuk membangun kesan yang diinginkan. Interaksi sosial tidak berlangsung secara netral, melainkan sarat dengan strategi pengelolaan kesan (*impression management*) agar citra diri yang ditampilkan sesuai dengan ekspektasi sosial (Communication et al., 2022).

Goffman membagi ruang interaksi sosial ke dalam dua wilayah utama, yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang publik tempat aktor menampilkan peran ideal dengan menggunakan simbol, bahasa, sikap, dan atribut tertentu. Sementara itu, *back stage* adalah ruang privat tempat aktor dapat melepaskan peran formalnya, mengekspresikan diri secara lebih autentik, serta mempersiapkan pertunjukan sosial berikutnya (Ramah et al., 2025). Perbedaan antara dua ruang ini menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat situasional dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan, teori dramaturgi relevan untuk memahami bagaimana peran guru dan santri dibentuk melalui interaksi simbolik yang berulang. Guru dan santri tidak hanya bertindak berdasarkan aturan formal, tetapi juga menampilkan peran sosial yang dinegosiasikan dalam praktik keseharian pendidikan Islam.

2.2. Konsep Otoritas dalam Pendidikan Islam

Otoritas dalam pendidikan Islam secara tradisional dipahami sebagai legitimasi yang melekat pada posisi guru karena penguasaan ilmu, kedalaman spiritual, dan kedudukan strukturalnya. Guru dipandang sebagai figur yang harus dihormati dan ditaati, tidak hanya karena status formalnya, tetapi juga karena integritas moral yang ditunjukkannya (Susilowati & Fatimah, 2022).

Namun, sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa otoritas guru tidak bersifat statis dan *given*. Otoritas justru dibangun dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berkesinambungan antara guru dan santri. Dalam perspektif dramaturgi, otoritas muncul sebagai hasil dari performa sosial yang konsisten antara apa yang ditampilkan guru di ruang publik (*front stage*) dan realitas perilaku di ruang privat (*back stage*) (Siswa & Teori, n.d.).

Ketika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru, legitimasi otoritas dapat mengalami pelemahan. Oleh karena itu, otoritas pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kesan secara autentik dan berkelanjutan.

2.3. Keteladanan (Uswatun Hasanah) sebagai Inti Pendidikan Islam

Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlak tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai model moral yang perilakunya menjadi rujukan bagi santri (Pemimpin et al., 2022).

Dalam kajian dramaturgi, keteladanan dapat dipahami sebagai bagian dari pertunjukan nilai di panggung depan pendidikan. Sikap disiplin, kesederhanaan, kejujuran, dan ketaatan beragama yang ditampilkan guru membentuk kesan moral yang diamati dan ditiru oleh santri. Keteladanan menjadi efektif ketika nilai yang ditampilkan tidak bersifat artifisial, melainkan tercermin pula dalam kehidupan guru di luar ruang pembelajaran.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keteladanan memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata. Ketika guru gagal menghadirkan contoh nyata, nilai pendidikan berisiko hanya menjadi hafalan normatif tanpa internalisasi mendalam (Pemimpin et al., 2022).

2.4. Peran Guru dalam Perspektif Dramaturgi

Dalam perspektif dramaturgi, guru merupakan aktor utama di panggung depan pendidikan Islam. Ruang kelas, pesantren, dan lingkungan madrasah menjadi arena pertunjukan sosial tempat guru menampilkan identitas sebagai figur berilmu, religius, dan berwibawa. Pola komunikasi, gaya mengajar, serta konsistensi perilaku menjadi bagian dari strategi manajemen kesan guru (Sosial et al., n.d.).

Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengelola relasi simbolik dengan santri. Sikap terbuka, adil, dan inklusif menjadi bagian dari performa sosial yang memperkuat penerimaan santri terhadap nilai-nilai Islam moderat. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, guru juga berperan sebagai orang tua, pembimbing moral, dan pengelola lingkungan belajar yang kondusif (Sujarwo, 2024).

Keberhasilan peran guru sangat ditentukan oleh kesesuaian antara performa di panggung depan dan realitas di panggung belakang. Konsistensi inilah yang menjadi fondasi utama legitimasi otoritas dan keteladanan.

2.5. Peran Santri sebagai Aktor Sosial

Santri dalam pendidikan Islam sering kali diposisikan sebagai pihak yang pasif dan tunduk terhadap otoritas guru. Namun, teori dramaturgi memandang santri sebagai aktor aktif yang juga melakukan manajemen kesan. Di panggung depan, santri menampilkan perilaku patuh, disiplin, dan religius sebagai respons terhadap ekspektasi institusi pendidikan (Jamiah et al., 2024).

Di sisi lain, santri memiliki panggung belakang tempat terjadi negosiasi identitas, ekspresi diri, dan proses internalisasi nilai. Perbedaan perilaku antara panggung depan dan belakang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak selalu berlangsung secara instan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu menyentuh dimensi afektif agar perilaku yang ditampilkan santri bukan sekadar akting sosial, tetapi refleksi karakter yang telah terinternalisasi (Mahasiswa, 2024).

Santri senior yang berperan sebagai musyrif atau musyrifah menghadapi tantangan dramaturgi ganda, yakni menjaga performa keteladanan di hadapan santri junior, sekaligus mengelola tekanan personal di ruang privat. Hal ini menunjukkan kompleksitas peran santri dalam struktur pendidikan Islam kontemporer.

2.6. Dramaturgi dalam Pembentukan Otoritas dan Keteladanan

Pembentukan otoritas dan keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan hasil dari interaksi dramaturgis yang berkelanjutan antara guru dan santri. Otoritas tidak semata-mata bersumber dari struktur formal, tetapi dari pengakuan sosial yang lahir melalui performa nilai yang konsisten. Keteladanan menjadi simbol moral yang diperagakan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari pendidikan Islam.

Dramaturgi membantu menjelaskan bahwa kegagalan menjaga konsistensi antara panggung depan dan panggung belakang dapat melemahkan legitimasi otoritas. Sebaliknya, keselarasan antara keduanya akan memperkuat internalisasi nilai dan membangun kepercayaan santri terhadap figur guru (Sujarwo, 2024).

Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa perspektif dramaturgi merupakan kerangka teoretis yang relevan dan strategis untuk memahami dinamika peran guru dan santri dalam pembentukan otoritas dan keteladanan pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Library research dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dramaturgi dan pendidikan Islam⁶. Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teori dramaturgi, serta literatur pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah dan repositori akademik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru, santri, otoritas, keteladanan, dan manajemen kesan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis menggunakan kerangka teori dramaturgi Erving Goffman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.

Kerangka Teoretis Dramaturgi

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman yang memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan teatrikal. Dalam teori ini, individu bertindak sebagai aktor yang memainkan peran tertentu di hadapan audiens untuk membentuk kesan yang diharapkan. Manajemen kesan menjadi inti dari dramaturgi. Aktor berupaya mengontrol informasi, simbol, dan perilaku agar citra diri yang ditampilkan tetap konsisten. Dalam pendidikan Islam, manajemen kesan terlihat dalam cara guru menjaga wibawa dan keteladanan, serta cara santri menampilkan kepatuhan dan kesalehan.

Teori dramaturgi merupakan sebuah perspektif yang memandang kehidupan sosial sebagai panggung sandiwara, di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan karakter tertentu kepada audiensnya. Dalam interaksi sosial, setiap aktor berusaha melakukan manajemen kesan untuk mendapatkan penilaian positif atau kesan yang konsisten dengan tujuan komunikasinya. (Communication et al., 2022) Goffman membagi ruang interaksi menjadi dua bagian utama yang pertama, Panggung Depan atau di sebut juga dengan Front Stage yaitu Wilayah di mana aktor menampilkan pertunjukan yang telah dipersiapkan, sering kali didukung oleh atribut fisik, gaya bicara, dan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Kedua, Panggung Belakang atau disebut juga dengan Backstage yaitu Wilayah privat di mana aktor dapat melepaskan topeng

atau atribut panggung di depannya, bersantai, dan mempersiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya.(Ramah et al., 2025)

4.2 Dramaturgi Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru dalam pendidikan Islam merupakan peran utama yang memegang otoritas keilmuan dan moral. Peran guru tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup pengelolaan kesan untuk membangun wibawa. Guru menggunakan pola interaksi tertentu baik satu arah maupun dua arah untuk memastikan nilai-nilai Islam tersampaikan dengan efektif.(Sosial et al., n.d.) Otoritas tersebut tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu, tetapi juga melalui performa sosial yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam perspektif dramaturgi, ruang kelas dan lingkungan pesantren merupakan front stage bagi guru. Di ruang ini, guru menampilkan sikap religius, kedisiplinan, dan kebijaksanaan sebagai bagian dari manajemen kesan. Keteladanan guru menjadi bagian dari pertunjukan nilai yang disaksikan oleh santri.

Panggung depan guru diwujudkan melalui sikap yang terbuka, inklusif, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menyerap materi secara kognitif, tetapi juga merasa nyaman dalam mengadopsi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Manajemen kesan yang baik oleh guru di panggung depan menjadi kunci utama dalam meminimalisir kesenjangan antara pemahaman agama dan praktik sehari-hari.(Sosial et al., n.d.)

Dalam institusi pendidikan Islam seperti pesantren atau madrasah, guru atau pemimpin memainkan peran sentral sebagai aktor utama di panggung depan.(Pemimpin et al., 2022) yaitu pertama, Peran sebagai Orang Tua Guru tidak hanya berfungsi sebagai kepala institusi, tetapi juga sebagai orang tua yang bertanggung jawab membina kepribadian santri sesuai nilai Islam. Kedua, Manajemen Kesan melalui Keteladanan Guru harus menunjukkan kinerja moral yang stabil di hadapan santri. Hal ini mencakup penggunaan metode pengajian kitab, seperti Ta'lim al-Muta'allim, sebagai panggung untuk mentransfer pedoman moral secara verbal dan aplikatif. Ketiga, Otoritas Manajerial Kepemimpinan guru di panggung depan harus efektif dalam mengarahkan perencanaan dan pengawasan aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan akhlak mulia.(Sujarwo, 2024)

4.3 Dramaturgi Peran Santri

Santri sering diposisikan sebagai pihak yang pasif dan tunduk pada otoritas guru. Namun, dalam perspektif dramaturgi, santri merupakan aktor aktif yang juga melakukan manajemen kesan.

Di ruang front stage, santri menampilkan sikap patuh, disiplin, dan religius sebagai respons terhadap ekspektasi institusi dan guru. Sikap ini menjadi bagian dari pertunjukan sosial yang memperkuat struktur otoritas pendidikan Islam. Di sisi lain, back stage santri menunjukkan adanya negosiasi identitas dan peran. Santri menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi. Dinamika ini menunjukkan bahwa relasi guru–santri bersifat interaktif dan tidak sepenuhnya hierarkis.

Santri juga memiliki panggung di depannya sendiri. Di hadapan guru dan lingkungan institusi, santri cenderung menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma pesantren atau sekolah, seperti sikap rendah hati dan disiplin. Namun, teori dramaturgi mengingatkan adanya panggung belakang santri, di mana mereka mungkin menunjukkan perilaku yang berbeda jika nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi sepenuhnya. Oleh karena itu, interaksi edukatif harus mampu menyentuh aspek afektif agar perilaku santri di panggung depan merupakan cerminan murni dari karakter mereka, bukan sekedar akting sosial. (Sosial et al., n.d.)

Santri bukan sekedar menonton penonton pasif, melainkan aktor yang juga melakukan praktik dramaturgi dalam menanggapi lingkungan pendidikan:

- a. **Internalisasi Nilai di Panggung Depan** : Santri diharapkan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai disiplin, kejujuran, dan penghormatan terhadap guru. Namun, sering terjadi ketimpangan di mana nilai-nilai tersebut hanya menjadi hafalan teks di panggung depan tanpa internalisasi emosional yang mendalam. (Pemimpin et al., 2022)
- b. **Peran Musyrif/Musyrifah** : Santri senior yang menjadi pembimbing (musyrif) memiliki tantangan dramaturgi ganda. Mereka harus tampil profesional dan menjadi teladan bagi mahasantri junior di panggung depan, sekaligus mengelola kepenatan belajar mereka sendiri di panggung belakang. (Mahasiswa, 2024)
- c. **Interaksi Sosial** : kepribadian santri terbentuk melalui sistem organisasi pola pikir dan perilaku yang kompleks saat berinteraksi dengan lingkungan sosial pesantren. (Mahasiswa, 2024)

4.4 Pembentukan Otoritas dan Keteladanan

Otoritas dalam pendidikan Islam terbentuk melalui pengakuan sosial yang lahir dari interaksi berulang antara guru dan santri. Dramaturgi membantu menjelaskan bahwa otoritas bukan hanya hasil struktur formal, tetapi juga hasil performa sosial yang konsisten. Keteladanan

guru berfungsi sebagai simbol moral yang diperagakan dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar bukan hanya dari materi ajar, tetapi dari sikap dan perilaku guru yang ditampilkan di front stage pendidikan. Interaksi dramaturgis antara guru dan santri membentuk ekosistem pendidikan Islam yang sarat dengan nilai simbolik. Keteladanan yang autentik dan konsisten akan memperkuat otoritas, sedangkan ketidakkonsistenan akan melemahkannya.

Otoritas dalam pendidikan Islam terbentuk ketika terjadi konsistensi antara apa yang ditampilkan guru di panggung depan dan kenyataan di panggung belakang. Keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah instrumen terkuat dalam pendidikan ini. Integrasi Peran: Guru membentuk otoritas melalui "performa" yang menunjukkan kedisiplinan, kasih, dan ketaatan beragama secara konsisten. (Sosial et al., n.d.) Internalisasi Kesalehan: Melalui manajemen kesan yang tepat, guru membantu santri bertransformasi dari sekedar memiliki kesalehan individu menjadi kesalehan sosial. Pembentukan otoritas ini berhasil jika santri secara sukarela menjadikan guru sebagai model pengenalan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Otoritas dan keteladanan dalam pendidikan Islam dibangun melalui integrasi manajemen yang holistik dan konsistensi kinerja: 1. Pilar Manajemen Karakter : Pembentukan otoritas dilakukan melalui tiga pilar utama: program integrasi karakter dalam pembelajaran, peran pemimpin sebagai penyedia contoh sampel atau perilaku, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. (Sujarwo, 2024) 2. Kekuatan Keteladanan : Keteladanan merupakan elemen krusial yang ditekankan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Jika guru tidak memberikan pengalaman langsung tentang penerapan nilai di panggung depan, santri cenderung tidak akan menginternalisasi nilai tersebut secara utuh. (Pemimpin et al., 2022), 3. Tantangan Otoritas di Era Digital : Arus informasi digital dan media sosial menjadi tantangan bagi otoritas guru, karena santri memiliki akses luas ke sumber nilai lain yang mungkin bertentangan dengan tradisi pesantren. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat otoritas karakter pendidikan. (Sujarwo, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan santri dalam pendidikan Islam bersifat performatif dan simbolik. Perspektif dramaturgi memberikan pemahaman bahwa otoritas dan keteladanan tidak hanya bersumber dari posisi

struktural, tetapi dibangun melalui manajemen kesan dalam interaksi sosial. Guru dan santri merupakan aktor yang sama-sama terlibat dalam pembentukan makna pendidikan Islam. Konsistensi antara front stage dan back stage menjadi kunci dalam menjaga legitimasi otoritas dan efektivitas keteladanan. Kajian ini merekomendasikan agar perspektif dramaturgi lebih banyak digunakan dalam penelitian pendidikan Islam untuk memahami dinamika peran dan relasi sosial secara lebih kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Communication, I., Asry, N., Simabur, L. A., & Bailussy, W. (2022). *Communication Patterns in the Perspective of Dramaturgical Theory*. 3(2), 112–121.
- Jamiah, R., Kurniawan, S., & Listiana, E. (2024). *Dramaturgi Santriwati Dalam Menyikapi Aturan Berpakaian Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur*. 4(1).
- Mahasiswa, D. I. A. (2024). 3 1,2,3. 3(11), 2243–2252.
- Pemimpin, P., Pesantren, P., Santri, K., Ta'lim, K., Sari, M., Riyanto, A., Safrudin, C., Rumzanah, E., Sukaesih, E., & Irhamuddin, I. (2022). *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*. 1(1).
- Ramah, S., Di, A., & Negeri, S. M. A. (2025). 1, 2 1,2. 10.
- Siswa, D., & Teori, P. (n.d.). *Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi*. 102–126.
- Sosial, K., Didik, P., Smp, D. I., & Kota, N. (n.d.). *Interaksi edukatif guru pai dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di smp negeri 8 kota bengkulu*. 496–504.
- Sujarwo, A. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah*. 5, 2059–2070.
- Susilowati, E., & Fatimah, M. (2022). *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam pembentukan karakter terpuji di MIM Program Khusus Putat*. 4(1), 182–190.